

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Penyebaran Islam di Indonesia terjadi melalui suatu proses akulturasi yang sangat kompleks dan mendalam. Selama berabad-abad, nilai-nilai keislaman disinergikan secara harmonis dengan kearifan lokal melalui beragam ritual, tradisi, dan praktik budaya.<sup>1</sup> Proses ini melibatkan interaksi intens antara ajaran Islam yang bersifat universal dengan nuansa budaya lokal yang arif, sehingga menghasilkan tradisi-tradisi khas yang mencerminkan perpaduan antara spiritualitas dan identitas kultural.<sup>2</sup> Tradisi itu juga mengungkapkan dinamika sosial dan sejarah panjang pertukaran nilai antara masyarakat asli dengan pengaruh keislaman.<sup>3</sup> Dengan demikian, penyebaran Islam di Nusantara menjadi cermin dari proses adaptasi yang terus menerus, di mana setiap lapisan budaya turut memberikan kontribusi dalam pembentukan identitas keagamaan yang kaya dan beragam.<sup>4</sup> Hal ini sekaligus menguatkan integrasi sosial yang terbentuk di tengah perbedaan yang ada.

Seiring berjalannya waktu, budaya dan tradisi yang muncul dari proses akulturasi tersebut turut menyemai nilai-nilai fundamental yang menjadi pilar pembentukan karakter umat Islam di Indonesia. Ciri watak tersebut antara lain

---

<sup>1</sup>Indah Wardatussa'idah, Taofik, and Sarkadi, 'Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Muatan IPS Sebagai Penguat Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Pekalongan', *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 05 (2024): 1562–1572.

<sup>2</sup>Imam Amrusi Jailani, 'Dakwah Dan Pemahaman Islam Di Ranah Multikultural', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (December 15, 2014): 413–432.

<sup>3</sup>Joko Tri Haryanto, 'Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam', *SMART: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* 1, no. 1 (June 10, 2015).

<sup>4</sup>Ilyas Syarofian Akmal Ilyas, 'Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan', *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2023): 113–133.

keramahan, keterbukaan, dan inklusivitas.<sup>5</sup> Nilai-nilai tersebut tumbuh subur sebagai respons terhadap interaksi intens antara berbagai elemen budaya yang saling melengkapi, sehingga memperkuat jaringan sosial dan solidaritas di dalam masyarakat.<sup>6</sup> Proses ini tidak hanya membentuk karakter kolektif yang kuat, tetapi juga menciptakan fondasi yang mampu menjembatani perbedaan dan mengatasi permasalahan sosial yang kompleks<sup>7</sup>. Dalam konteks ini, peran nilai-nilai luhur menjadi sangat penting sebagai penguat ikatan antar anggota masyarakat.<sup>8</sup>

Di era modernitas yang ditandai oleh revolusi digital dan kemajuan teknologi informasi, tantangan baru muncul yang memaksa perubahan paradigma dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan media sosial dan platform digital telah menciptakan ruang komunikasi yang sangat luas, di mana informasi baik yang bersifat positif maupun negatif dapat tersebar dengan sangat cepat dan masif.<sup>9</sup> Pesan-pesan negatif, seperti kecenderungan individualisme yang berlebihan, praktik adu domba, dan perpecahan antar kelompok, sering kali muncul dan menyusup ke dalam tatanan sosial.<sup>1</sup> Aspek negatif ini diduga mengikis nilai moral kolektif yang telah terbangun selama ini.<sup>1</sup> Akibatnya, terjadi gangguan pada ikatan sosial yang seharusnya menjadi

---

<sup>5</sup>Mujamil Qomar, 'Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam', *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17, no. 2 (2015): 198–217.

<sup>6</sup>Ratih Fatonah et al., 'Hubungan Masyarakat Dan Budaya Lokal Dalam Interaksi Sosial Masyarakat', *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2, no. 01 (2024): 41–50.

<sup>7</sup>Oren Satipa Mulia, 'Membentuk Pendidikan Karakter Melalui Kesalahan Masyarakat', *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 129–144.

<sup>8</sup>Johar Maknun, 'Konsep Sains Dan Teknologi Pada Masyarakat Tradisional Di Provinsi Jawa Barat, Indonesia', *Mimbar Pendidikan* 2, no. 2 (2017).

<sup>9</sup>AG. Eka Wenats Wuryantai, 'Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan Dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital Dan Masyarakat Informasi', *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 1, no. 2 (November 27, 2013).

<sup>1</sup>I Made Pustikayasa, 'Pendidikan Multikultural: Filtrasi Akselerasi Informasi Dalam Berkomunikasi Di Media Sosial', *Dharma Duta* 18, no. 1 (November 14, 2020): 1–20.

<sup>1</sup>Salman Yoga, 'Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi', *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (March 25, 2019).

fondasi kuat bagi masyarakat, sehingga memicu kekhawatiran tentang masa depan nilai keislaman dan tradisi lokal dalam menghadapi arus modernitas yang terus berkembang.<sup>1</sup>

Islam merupakan suatu tatanan kehidupan yang holistik, dimana mengurus berbagai aspek kehidupan manusia. Termasuk di antaranya adalah bagaimana manusia menjalani kehidupan sosialnya. Hal tersebut termaktub dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 31 yang menggambarkan bahwa keberagaman dan interaksi dengan sesama merupakan suatu hakikat yang telah menjadi ketentuan dalam penciptaan manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*<sup>1</sup>

Menurut Solichah,<sup>1</sup> ayat tersebut menggambarkan pentingnya hubungan sosial yang didasarkan pada saling menghormati dan kerja sama. Aspek solidaritas sosial menjadi semakin relevan dalam kehidupan umat Islam, karena hubungan yang terjalin antar sesama manusia dianggap mencerminkan hubungan kita dengan Tuhan.<sup>1</sup> Gagasan tersebut terinspirasi dari Q.S.<sup>5</sup> Asy-Syuaraa (38) yang menyatakan bahwa:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

<sup>1</sup> Neneng Munajah, 'Agama Dan Tantangan Modernitas', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 24, 2021): 83–92.

<sup>1</sup> Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Aas Sholichah, 'KONSEPSI RELASI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN', *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 3 (2019): 191–205.

<sup>1</sup> Muhammad Amin, 'RELASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN', *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1 (2022): 30–47.

*dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*

Ayat tersebut dan seterusnya menggambarkan bahwa tiap-tiap perilaku yang mendorong pada solidaritas sosial dianggap mulia dan diridai oleh Allah.<sup>1</sup>

Menanggapi lunturnya solidaritas sosial di tengah masyarakat dan untuk mengantisipasi dan menghadapi tantangan yang muncul dari perubahan zaman, sangat diperlukan suatu kajian mendalam yang mengintegrasikan pendekatan interdisipliner dalam mengungkap fenomena yang terjadi di masyarakat. Kajian tersebut bertujuan menggali kembali nilai-nilai adiluhung yang telah lama membentuk karakter umat Islam Indonesia, sehingga nilai-nilai tersebut dapat direvitalisasi dan disesuaikan dengan konteks kontemporer. Melalui penelitian yang cermat, diharapkan akan terungkap hubungan kompleks antara tradisi lama dan dinamika modern, yang pada akhirnya dapat dijadikan dasar perumusan kebijakan strategis untuk pelestarian nilai luhur dan integrasinya ke dalam praktik keagamaan sehari-hari.<sup>1</sup> Dengan demikian, penelitian semacam ini tidak hanya berperan sebagai upaya pemulihan identitas keagamaan yang autentik, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat kerangka etis dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Salah satu sumber kajian yang sangat potensial adalah nilai-nilai dakwah Islam yang tersimpan dalam tradisi dan budaya lokal di berbagai daerah. Meskipun telah mengalami proses transformasi akibat perkembangan masa, esensi pesan dakwah tersebut tetap utuh dan menawarkan petunjuk moral yang sangat relevan bagi kehidupan umat.<sup>1</sup> Studi mendalam terhadap

---

<sup>1</sup> Ibid.

<sup>1</sup> Yosita Amalia, 'Peran Kebudayaan Dalam Pembedakan Kesadaran Sosial Dan Lingkungan', *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2023): 9–18.

<sup>1</sup> Rasyid Alhafizh et al., 'Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara)', *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 2 (November 30, 2024): 339–360.

manifestasi nilai dakwah dalam praktik tradisional membuka peluang untuk menemukan benang merah yang menghubungkan warisan leluhur dengan tuntutan zaman modern.<sup>1</sup>

Contoh konkret dari integrasi antara nilai keislaman dan tradisi budaya dapat dilihat dengan jelas melalui pelaksanaan Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial yang memiliki nilai estetika dan simbolik, tetapi juga mencerminkan sinergi yang harmonis antara kepercayaan nenek moyang dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.<sup>2</sup> Perpaduan yang terjadi dalam upacara tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya yang telah ada sekaligus mengadopsi nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh, sehingga menghasilkan praktik keislaman yang tidak hanya autentik, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan kultural lokal.<sup>2</sup>

Tradisi pelaksanaan Upacara Hajat Sasih juga mencerminkan nilai penghormatan yang sangat mendalam terhadap leluhur dan sejarah budaya yang telah membentuk identitas komunitas. Rangkaian kegiatan ritual dalam upacara ini merupakan manifestasi nyata dari ketaatan, penghargaan, dan penghormatan yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.<sup>2</sup> Tradisi yang diyakini bermula sejak meninggalnya Sembah Dalem Eyang Singaparna ini tidak hanya mempertahankan relevansi historis dan kultural, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan spiritual antar anggota komunitas yang telah

---

<sup>1</sup> Lutfatul Azizah and Purjatian Azhar, 'Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul Aziz Sachedina)', *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (2015): 70–88.

<sup>2</sup> Mugni Labib and Yunia Dwi Latifah, 'Internalisasi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Adat Kampung Naga', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1211–1232.

<sup>2</sup> Nurrohman Syarif et al., 'Harmoni Agama Dan Budaya Di Jawa Barat: Studi Tentang Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Kearifan Lokal Kampung Adat' (2015).

<sup>2</sup> Jajang Sukandar, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Hajat Sasih Pada Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

lama terbentuk.<sup>2</sup> Melalui serangkaian simbol dan praktik ritual yang kaya makna, tradisi ini menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus menjadi medium untuk mentransmisikan nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang sangat berharga bagi keberlangsungan identitas kolektif.

Unsur keislaman dalam pelaksanaan Upacara Hajat Sasih tampak nyata melalui penetapan waktu pelaksanaan yang merujuk pada kalender Hijriah. Penggunaan kalender Islam dalam penjadwalan ritual tidak hanya menegaskan kepatuhan terhadap tradisi keagamaan, tetapi juga menandai integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam seluruh rangkaian kegiatan upacara.<sup>2</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa komitmen umat terhadap tradisi keagamaan tidak bersifat statis, melainkan senantiasa hidup dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan sosial serta tuntutan zaman modern.

Terlebih lagi, Upacara Hajat Sasih dapat dilihat sebagai pengakuan atas rezeki yang Allah turunkan, sebagaimana pada Q.S. Al-Isra (70):

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَيْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝٧٠﴾

*Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*

Kajian Durotun<sup>2</sup> mengungkapkan ayat tersebut dapat dilihat dari lima sudut pandang yang berbeda. Pertama ialah nilai keagamaan, yang mana meskipun manusia telah dimulakan, namun mereka masih memerlukan perlindungan dari Allah. Kedua ialah sudut nilai sosial, dimana ayat tersebut

---

<sup>2</sup> Taufik Nurohman and Hendra Gunawan, 'Konstruksi Identitas Nasional Pada Masyarakat Adat:(Studi Kasus Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya)', *Journal of Politics and Policy* 1, no. 2 (2019): 125–154.

<sup>2</sup> Abidin Nurdin, 'Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh', *El-HARAKAH* 18, no. 1 (June 10, 2016): 45.

<sup>2</sup> Anisah Durrotun, 'Humanism Values in Islam: The Analysis of Qur'an Surah Al-Baqarah Verse 30-33 and Surah Al-Isra' Verse 70', 2016.

menyoal tentang angkutan atau transportasi. Allah memberikan akal manusia untuk dapat membangun alat transportasi (atau mengendalikan hewan untuk ditunggangi) dan mempermudah hajat hidupnya, terutama dalam hal perdagangan dan silaturahmi. Ketiga ialah nilai moral, yang mewajibkan kita untuk bersyukur atas kemuliaan dan segala nikmat yang Allah berikan kepada manusia. Keempat ialah nilai kreatif, yang mana atas kemuliaan manusia tersebut, mereka dapat memanfaatkan rezeki yang Allah berikan. Kelima ialah nilai kebebasan. Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya rupa, kemampuan berpikir dan memperoleh pengetahuan. Oleh karenanya, kehendak bebas (*free will*) ini seyogyanya digunakan untuk berbagai kegiatan yang bernilai kebaikan.

Relevansi Ritual Upacara Hajat Sasih sebagai kajian dakwah semakin diperkuat melalui serangkaian kegiatan simbolis untuk mengungkapkan rasa syukur mendalam kepada Allah SWT. Ekspresi terima kasih tersebut tidak terbatas hanya pada penghargaan terhadap nikmat materi seperti kelimpahan harta dan kesuburan tanah, tetapi juga mencakup pengakuan atas berkat alam, keharmonisan kehidupan, dan berbagai nikmat yang telah dirasakan oleh masyarakat secara kolektif.<sup>2</sup> Melalui penggunaan simbolisme ritual yang kaya, upacara ini berfungsi sebagai medium penting dalam memperkuat iman, meningkatkan solidaritas sosial, serta menjaga kesinambungan nilai keagamaan yang telah mengakar kuat dalam jiwa masyarakat.<sup>2</sup> Setiap elemen simbolis dalam ritual tersebut mengandung makna mendalam yang menghubungkan pengalaman keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan suatu pengalaman spiritual yang utuh dan komprehensif.

Melihat kompleksitas dan dinamika perubahan sosial budaya di era modern yang semakin pesat, urgensi penelitian ini menjadi semakin mendesak

---

<sup>2</sup> Rizky Andana Pohan et al., 'Unveiling Gratitude<sup>6</sup>in Javanese Muslim Hajatan Traditions: Cultural Wisdom and Social Cohesion in the Midst of Modernization', *Social Sciences & Humanities Open* 11 (2025): 101321.

<sup>2</sup> Dessy Nur Fitriani and others, 'Perkawinan Adat Kampung Naga (Pendekatan Etnografi Pada Masyarakat Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya)' (2016).

untuk diperhatikan. Penelitian mendalam mengenai penghayatan pesan dakwah dalam tradisi kebudayaan, seperti yang terwujud dalam Upacara Hajat Sasih, tidak hanya membuka ruang wacana baru tentang integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi strategis dalam upaya menghadapi tantangan globalisasi, modernitas, dan disintegrasi nilai yang kerap terjadi di tengah arus perubahan zaman.

Dengan mengkaji dan merevitalisasi tradisi-tradisi yang telah teruji oleh waktu, penelitian ini berpotensi menjadi jembatan yang menghubungkan warisan budaya dengan inovasi keagamaan, sehingga mampu menawarkan solusi dan panduan praktis bagi pembentukan identitas keislaman yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap dinamika sosial yang terus berkembang. Keseluruhan upaya ini menegaskan bahwa penelitian tersebut tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga sangat penting sebagai fondasi strategis dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas bangsa, sehingga memberikan dampak positif yang luas bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini mengungkap dinamika penyampaian pesan dakwah dalam tradisi Islam-Sunda melalui prosesi Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga. Fokus kajian meliputi mekanisme penyampaian pesan, penghayatan nilai keislaman, dan integrasi nilai Islam serta budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Adapun, fokus penelitian ini kemudian diringkas menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penyampaian pesan dakwah terjadi dalam tradisi kebudayaan Islam-Sunda, terutama pada Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana nilai-nilai keislaman dihayati pada prosesi Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dan Sunda dalam prosesi Upacara Hajat Sasih membentuk solidaritas sosial masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyampaian pesan dakwah dalam tradisi Islam-Sunda melalui prosesi Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis mekanisme penyampaian pesan dakwah dalam tradisi Sunda Islami pada prosesi Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana masyarakat Kampung Naga menginterpretasikan dan menghayati nilai-nilai keislaman dalam prosesi Upacara Hajat Sasih.
3. Untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dan budaya Sunda berinteraksi serta terintegrasi dalam prosesi Upacara Hajat Sasih dan kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga.

### D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian komunikasi dakwah dan budaya, khususnya dalam konteks tradisi Islam-Sunda. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang membahas integrasi dakwah Islam dengan kearifan lokal, serta memperluas pemahaman mengenai pola komunikasi dakwah dalam masyarakat tradisional. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi dakwah dalam masyarakat multikultural.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para dai, budayawan, dan pemangku kepentingan dalam memahami strategi dakwah berbasis budaya lokal. Dengan demikian, dakwah dapat disampaikan secara lebih efektif, tanpa mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah mengakar di masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi

acuan bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam upaya pelestarian tradisi Islam-Sunda yang tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

## E. Landasan Penelitian

### 1. Landasan Teoritis

Skripsi ini menggunakan Teori Komunikasi Ritual sebagai inti dari landasan konseptual. Ritual bukan berarti suatu kegiatan seremonial, melainkan juga terjadi sebagai bagian dari kehidupan bersosial sehari-hari. Baik komunikasi dan ritual memiliki mekanisme yang sama, yaitu untuk mencapai tujuan-tujuan sosial. Dari sudut pandang ini, anggukan, bersalaman, dan sapaan dapat dilihat sebagai ritual-ritual kecil. Lingkup yang lebih besar mencakup percakapan, menonton televisi, dan membaca berita, dimana kegiatan-kegiatan tersebut memiliki suatu ritual yang berstruktur. Berdasarkan contoh-contoh tersebut, komunikasi adalah ritual. Segala sesuatu yang membentuk konsekuensi dan memerlukan suatu kesopanan dalam menjalaninya ialah ritual.<sup>2</sup>

Menurut Rothenbuhler,<sup>2</sup> ritual adalah “pelaksanaan sukarela dari perilaku yang terstruktur secara tepat, yang dilakukan untuk secara simbolis mempengaruhi atau berpartisipasi dalam kehidupan yang serius.” ‘Kehidupan yang serius’ merupakan suatu kategori fenomenologi yang merujuk kepada keadaan yang lebih penting, lebih memiliki beban moral, dan lebih bersifat wajib ketimbang keadaan lain sesuai dengan konteksnya.<sup>3</sup>

Kajian komunikasi ritual mencakup penggunaan komunikasi dalam upacara formal serta dampak tersirat dari elemen formal dalam aktivitas

---

<sup>2</sup> Eric W. Rothenbuhler, ‘Communication as Ritual’, in *Communication As...: Perspectives on Theory* (2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 United States: SAGE Publications, Inc., 2006), 13.

<sup>2</sup> Eric W. Rothenbuhler, *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1998), 27.

<sup>3</sup> Rothenbuhler, ‘Communication as Ritual’, 13. <sup>0</sup>

sehari-hari, yang berhubungan erat dengan makna dan moralitas kehidupan. Dalam situasi yang dianggap serius, manusia cenderung menafsirkan segala sesuatu sebagai tanda bermakna, bukan sekadar kebetulan. Keterlibatan dalam kehidupan yang bermakna menjadikan dunia sebagai pengalaman komunikatif, sebagaimana manusia modern melihat dunia sosial sebagai teks yang dapat dibaca dan dipahami.<sup>3</sup>

1

Memahami komunikasi sebagai ritual mengarahkan perhatian kita pada dampak sosial dari komunikasi. Teori komunikasi ritual berfokus pada bagaimana peran, norma, nilai, dan makna dibentuk, diatur, dan diubah melalui penggunaan simbol. Pendekatan ini menjauhkan kita dari cara berpikir sebab-akibat yang berbasis metafora fisik, seperti asumsi bahwa semakin banyak paparan terhadap suatu pesan akan menghasilkan dampak yang lebih besar, misalnya lebih banyak tontonan kekerasan menyebabkan lebih banyak perilaku agresif. Pemikiran ini menyerupai proses fisik atau biologis, seperti konsep inokulasi atau ketergantungan. Namun, dalam praktik sosial, efek komunikasi tidak hanya bergantung pada jumlah atau intensitasnya, melainkan pada kompleksitas makna simbolik dan bagaimana manusia menafsirkannya, seperti dalam pengambilan sumpah jabatan atau pelanggaran protokol yang dapat memengaruhi hubungan sosial.<sup>3</sup>

Meskipun aspek fisik dan biologis berperan dalam komunikasi dan perlu dipelajari dengan pendekatan yang sesuai, aspek makna dan moralitas dalam komunikasi harus dikaji sebagai makna dan moralitas itu sendiri. Komunikasi berlangsung dalam dunia yang dibangun oleh komunikasi, dipengaruhi oleh berbagai batasan seperti hukum, ekonomi, dan teknologi, serta ditafsirkan secara berbeda oleh setiap individu. Oleh karena itu, logika sebab-akibat berbasis fisik atau biologis tidak cukup untuk memahami komunikasi. Model ritual mengarahkan perhatian kita pada praktik sosial dan konsekuensinya, memungkinkan kita mengembangkan konsep dan

---

<sup>3</sup> Ibid., 14.

1

<sup>3</sup> Ibid., 17–18.

2

metode baru yang lebih sesuai untuk memahami komunikasi sebagai fenomena sosial yang kompleks.<sup>3</sup>

Memahami komunikasi sebagai ritual memiliki dampak moral yang positif karena mengingatkan kita bahwa komunikasi adalah aktivitas bermuatan etika, begitu pula cara kita menelaahnya. Dalam ritual, kita berhati-hati dalam berbicara karena menyadari konsekuensi yang serius prinsip yang juga relevan dalam komunikasi secara umum. Karena realitas kita dibangun melalui komunikasi, kita harus mempertimbangkan apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan dalam berkomunikasi, serta dampak baik atau buruk yang dihasilkannya. Oleh karena itu, kita harus mengajarkan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang sangat penting, kuat, dan berpotensi berbahaya. Memahami komunikasi sebagai ritual menyoroti perannya dalam dunia yang serius, di mana bentuk dan cara penyampaian memiliki konsekuensi yang sama besarnya dengan isi dan niat komunikasi itu sendiri.<sup>3</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Teori Komunikasi Ritual berpendapat bahwa komunikasi merupakan praktik sosial yang secara sadar menggunakan simbol-simbol untuk membentuk, mengatur, dan mengubah realitas serta nilai-nilai masyarakat, sehingga setiap interaksi memiliki konsekuensi moral dan makna yang mendalam. Dengan demikian, teori komunikasi ritual membantu kita memahami komunikasi sebagai fenomena yang tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk dunia tempat kita hidup.

## 2. Landasan Konseptual

Skripsi ini membawa gagasan bahwa menghayati pesan dakwah dalam suatu rangkaian tradisi kebudayaan dengan unsur Islam berperan penting dalam membentuk solidaritas sosial. Pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi ini menekankan nilai-nilai seperti gotong royong,

---

<sup>3</sup> Ibid., 18–19.

3

<sup>3</sup> Ibid., 19.

4

kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama.<sup>3</sup> Ketika nilai-nilai tersebut dihayati secara mendalam, individu menjadi lebih sadar akan pentingnya kebersamaan dan keterlibatan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.<sup>3</sup> Gambar 1 mengilustrasikan landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1, Kerangka landasan konseptual

Lebih lanjut, tradisi yang mengandung pesan dakwah juga memperkuat identitas kolektif suatu komunitas. Dengan merasa menjadi bagian dari kelompok yang memiliki nilai dan tujuan bersama, individu semakin terdorong untuk menjaga hubungan baik dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>3</sup> Identitas bersama ini menciptakan rasa<sup>7</sup> persaudaraan yang memperkukuh solidaritas sosial.<sup>3</sup>

Pemahaman yang mendalam terhadap pesan dakwah dalam tradisi juga membangun empati dan kepedulian sosial. Nilai-nilai Islam yang disampaikan dalam dakwah sering kali menekankan pentingnya menolong

<sup>3</sup> Ahmad Sakban Wahyudi et al., 'Peran Dakwah Dalam Menyadarkan Pentingnya Bersikap Prosocial Bagi Masyarakat Medan Maimun', *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik* 2, no. 1 (2024): 13–19.

<sup>3</sup> Braden Leap and Diego Thompson, 'Social Solidarity, Collective Identity, Resilient Communities: Two Case Studies from the Rural U.S. and Uruguay', *Social Sciences* 7, no. 12 (November 27, 2018): 250.

<sup>3</sup> Eliot R. Smith, Julie Murphy, and Susan Coats, 'Attachment to Groups: Theory and Management.', *Journal of Personality and Social Psychology* 77, no. 1 (1999): 94–110.

<sup>3</sup> Scott A. Hund and Robert A. Benford, 'Collective Identity, Solidarity, and Commitment', in *The Blackwell Companion to Social Movements* (Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd, 2007), 433–457.

sesama dan menjaga kesejahteraan masyarakat.<sup>3</sup> Ketika pesan ini diinternalisasi, individu terdorong untuk berbuat baik, membantu mereka yang membutuhkan, dan berkontribusi dalam aktivitas sosial yang mempererat hubungan antar anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Keterlibatan dalam tradisi keagamaan yang mengandung unsur dakwah juga meningkatkan partisipasi individu dalam kegiatan sosial kolektif. Praktik seperti doa bersama, kenduri, atau kegiatan amal memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi dan memperkuat hubungan sosial.<sup>4</sup> Interaksi yang terjalin dalam kegiatan ini menumbuhkan keakraban dan membangun rasa kebersamaan yang lebih erat.<sup>4</sup>

Lebih dari sekadar ajang berkumpul, tradisi dengan unsur Islam menciptakan ruang interaksi sosial yang harmonis. Dalam interaksi ini, individu belajar memahami perbedaan, menghargai sesama, dan memperkuat ikatan sosial.<sup>4</sup> Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam menjaga harmoni sosial menjadikan masyarakat lebih terbuka dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Suud Sarim Karimullah et al., 'Da'wah for Social Justice: Creating Awareness of Social Issues Through a Religious Approach', *Jurnal Dakwah Risalah* 34, no. 2 (December 1, 2023): 110.

<sup>4</sup> Christine Stephens, Mary Breheny, and Juliana<sup>0</sup> Mansvelt, 'Volunteering as Reciprocity: Beneficial and Harmful Effects of Social Policies to Encourage Contribution in Older Age', *Journal of Aging Studies* 33 (April 2015): 22–27.

<sup>4</sup> Indria Nuri Islamiati and Chabib Musthofa, 'Tradisi Pembacaan Surat Yasin Di Ponpes Panggung Tulungagung: Dampak Terhadap Nilai Sosial Kemasyarakatan Dan Keagamaan', *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi* 1, no. 2 (October 11, 2024): 125–137.

<sup>4</sup> Norsidah Ujang, Marek Kozlowski, and Suha<sup>2</sup>di Maulan, 'Linking Place Attachment and Social Interaction: Towards Meaningful Public Places', *Journal of Place Management and Development* 11, no. 1 (March 5, 2018): 115–129.

<sup>4</sup> Cameron Anderson and Dacher Keltner, 'The Role<sup>3</sup> of Empathy in the Formation and Maintenance of Social Bonds', *Behavioral and Brain Sciences* 25, no. 1 (February 23, 2002): 21–22.

<sup>4</sup> Ahmad Habiburrohman Aksa, 'Nilai-Nilai Dan Tradisi Sebagai Perekat: Studi Sosiologis Pada Komunitas Sunni-Syi'ah Di Jepara', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 7, no. 1 (June 1, 2024): 15.

Penghayatan pesan dakwah dalam tradisi juga berkontribusi pada stabilitas sosial dengan mengurangi potensi konflik. Nilai-nilai Islam yang menekankan sikap sabar, toleransi, dan persaudaraan menjadi pedoman dalam menghadapi perbedaan dan menyelesaikan perselisihan secara damai.<sup>4</sup> Dengan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya persatuan, masyarakat dapat menjaga solidaritas yang kuat dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih stabil.

Dengan demikian, pesan dakwah dalam tradisi kebudayaan dengan unsur Islam tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam membangun kebersamaan dan memperlambat hubungan sosial. Penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadikan tradisi tersebut sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas di tengah masyarakat

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sepanjang penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa buku maupun tulisan yang berkaitan dengan skripsi yang penulis tulis, seperti berikut ini:

1. Skripsi yang berjudul “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah”. Karya Aldi Haryo Sidik tahun 2019.<sup>4</sup> Dalam skripsi ini disebutkan bahwa dalang sebagai da'i menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui wayang atau lalakon yang dimainkannya.
2. Skripsi yang berjudul, “Pesan dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi”. Karya Restu Hasnul Zamzami tahun 2020.<sup>4</sup> Dalam skripsi ini dijelaskan, bahwa tradisi Sedekah Bumi adalah suatu rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dengan memberikan sedekah berupa sesaji kepada alam yang telah

---

<sup>4</sup> Kabuye Uthman Sulaiman, ‘An Islamic Perspective on Peaceful Coexistence’, *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 5 (October 27, 2021): 29–43.

<sup>4</sup> Aldi Haryo sidik, *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah* (Banyuwangi, Skripsi, 2019)

<sup>4</sup> Restu Hasnul Zamzami, *Pesan Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi* (Ponorogo, Skripsi, 2020)

memberikan penghasilan kepada para petani agar pertaniannya subur dan menghasilkan panen yang melimpah ruah.

3. Skripsi yang berjudul, “Pesan Dakwah dalam Tradisi Seren Taun”. Karya Dede Dendi tahun 2018.<sup>4</sup> Dalam skripsi ini, penulis meneliti tentang budaya Seren Taun yaitu budaya syukuran setelah panen. Dalam tradisi ini, disebutkan bahwa masyarakat ingin mengucap syukur kepada Allah SWT mengadakan syukuran dengan mengekspresikan syukuran dalam bentuk komplementeri agama dan budaya sebagai wujud syukur kepada Allah SWT dan menghormati tradisi leluhur.
4. Tesis yang berjudul, “Transformasi Ajaran Islam ke dalam Budaya Sunda”. Karya Dede Dendi tahun 2020.<sup>4</sup> Dalam Tesis ini menjelaskan sikap adaptif antara agama Islam dengan budaya Sunda.

#### **G. Langkah-langkah Penelitian**

##### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Kampung Naga yang terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Adapun, penelitian ini berlangsung dari 28 Februari 2025 hingga 30 Maret 2025.

##### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma konstruktivisme merupakan kerangka pemikiran yang mendasari pendekatan penelitian ilmiah dengan fokus pada konstruksi pengetahuan oleh individu melalui interaksi aktif dengan informasi dan lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup> Paradigma ini menekankan pada proses pembentukan pemahaman yang unik dan kontekstual oleh setiap individu,<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Dede Dendi, *Pesan Dakwah dalam Tradisi Seren Taun* (Banten, Skripsi, 2018)

<sup>4</sup> Dede Dendi, *Transformasi Ajaran Islam ke dalam Budaya Sunda* (Banten, Tesis, 2020)

<sup>5</sup> Alistair Robertson, ‘Toward Constructivist Research in Environmental Education’, *Journal of Environmental Education* 25, no. 2 (1994): 21–31.

<sup>5</sup> David H. Jonassen, ‘Objectivism versus Constructivism: Do We Need a New Philosophical Paradigm?’, *Educational Technology Research and Development* 39, no. 3 (1991): 5–14.

berbeda dengan pandangan positivisme yang cenderung menganggap pengetahuan sebagai entitas yang dapat diukur secara objektif.<sup>5</sup> Paradigma konstruktivisme menitikberatkan pada konsep bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditemukan, tetapi lebih merupakan hasil dari proses mental individu yang terlibat dalam merespon, mengorganisir, dan memahami informasi dari lingkungannya.<sup>5</sup> Dalam paradigma ini, penelitian tidak hanya mencari jawaban yang benar atau menyelidiki hubungan sebab-akibat, melainkan lebih berorientasi pada pemahaman subjektif dan kontekstual yang dibentuk oleh partisipan penelitian.<sup>5</sup>

Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang mendalam dan holistik, bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial dengan mendetail dan kontekstual.<sup>5</sup> Metode ini memfokuskan pada interpretasi dan pemahaman makna dari data yang diperoleh, sehingga lebih menekankan pada karakteristik kualitatif daripada kuantitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif mencakup berbagai bentuk, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, rekaman video, dan sumber data lainnya yang bersifat deskriptif. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan atau lingkungan yang diteliti. Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen adalah beberapa teknik yang sering digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Hasil dari penelitian ini bersifat naratif dan menggambarkan konteks serta kompleksitas fenomena yang diteliti. Selain itu, analisis data dalam

---

<sup>5</sup> Aliyu Ahmad Aliyu et al., 'Positivist and Non-Positivist Paradigm in Social Science Research: Conflicting Paradigms or Perfect Partners?', *Journal of Management and Sustainability* 4, no. 3 (2014): 79.

<sup>5</sup> Joseph D. Novak, 'Human Constructivism: A Unification of Psychological and Epistemological Phenomena in Meaning Making', *International Journal of Personal Construct Psychology* 6, no. 2 (1993): 167–193.

<sup>5</sup> Mary Hale-Haniff and Ana Pasztor, 'Co-Constructing Subjective Experience: A Constructivist Approach', *Dialogues in Psychology* 16 (1999).

<sup>5</sup> Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2006<sup>5</sup>11.

penelitian kualitatif melibatkan proses pengkodean dan interpretasi. Peneliti membuat kategori-kategori tematik atau pola-pola yang muncul dari data untuk memahami signifikansi dan hubungan antara elemen-elemen yang ada. Keabsahan dan keandalan penelitian kualitatif diukur melalui kriteria-kriteria seperti kejelasan, konsistensi, dan ketekunan selama proses penelitian. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menggali, mendalami, dan mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, serta kondisi yang muncul selama proses penelitian, dengan tujuan menyajikannya secara apa adanya tanpa adanya manipulasi atau penyaringan yang signifikan.<sup>5</sup> Sugiyono,<sup>5</sup> menyatakan metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian fenomenologi memiliki latar belakang filsafat dan psikologi dalam membantu peneliti memaparkan pengalaman yang dihayati partisipan dalam menanggapi suatu fenomena.<sup>5</sup> Metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sebagaimana dialami langsung oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama pendekatan ini adalah pengalaman hidup manusia tanpa proses interpretasi dan abstraksi. Fenomenologi, yang diperkenalkan secara formal oleh Husserl sebagai filosofi mandiri, bertujuan untuk menggambarkan fenomena seotentik mungkin tanpa interpretasi. Pada fase Jerman, konsep utama fenomenologi seperti bracketing diperkenalkan.

---

<sup>5</sup> E Kisti Poerwandi, 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian*. (Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Pengukuran Psikologi Fak. Psikologi UI).

<sup>5</sup> dalam Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021.

<sup>5</sup> John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA, US: SAGE Publications Inc., 2022), 15.

Husserl menekankan bahwa fenomenologi harus digunakan sebagai pendekatan ilmiah untuk menggambarkan fenomena secara murni.<sup>5</sup> Setiap fenomena terdiri dari aktivitas subjektif dan objek sebagai fokus. Aktivitas subjektif selalu mengarah pada objek, menginterpretasikan, memberi identitas, dan membentuk makna dari objek tersebut. Oleh karena itu, aktivitas subjektif dan objek tidak dapat dipisahkan. Untuk memahami objek, seseorang harus kembali kepada subjek yang mengalami fenomena tersebut.

Dalam penelitian fenomenologi, terdapat enam elemen dasar yang digunakan untuk menelaah sebuah fenomena. Elemen-elemen tersebut mencakup menelaah fenomena itu sendiri, esensi dan pola hubungan antar esensi, pola perwujudan suatu fenomena, struktur fenomena dalam kesadaran manusia, bracketing, serta menginterpretasikan makna implisit dari fenomena tersebut.<sup>6</sup>

Asih,<sup>6</sup> menyatakan bahwa setidaknya ada enam langkah yang perlu diambil untuk melaksanakan Fenomenologi dalam tradisi Husserl. Langkah tersebut antara lain (1)menentukan fenomena yang akan di teliti, (2)mengumpulkan data, (3)penanganan dan analisis data, (4)studi literatur, (5)mempertahankan kebenaran hasil penelitian, dan (6) mempertimbangkan aspek etika.

Metode dalam pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengekstrak saripati dari pengalaman partisipan penelitian.<sup>6</sup> Saripati (*essence*) ialah objek yang tidak harus ada dalam kaidah ruang dan waktu

---

<sup>5</sup> Imalia Dewi Asih, 'FENOMENOLOGI HUSSERL: SEBUAH CARA "KEMBALI KE FENOMENA"', *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 2 (April 24, 2014): 77.

<sup>6</sup> Ibid., 77–79.

<sup>6</sup> Ibid., 79.

<sup>6</sup> Creswell and Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 64.

seperti halnya fakta, melainkan dapat diketahui dari intuisi esensial atau imajinatif yang melibatkan interaksi antar peneliti dan responden.<sup>6</sup>

Dalam konteks penelitian ini, fokus ditempatkan pada Komunitas Teman Hijrah yang dianggap memiliki pengalaman bersama terkait suatu fenomena tertentu.<sup>6</sup> Penelitian fenomenologi menjadi bagian integral dari strategi penelitian kualitatif, di mana peneliti mengambil peran sebagai penafsir untuk merangkum dan mengeksplorasi makna dari cerita dan pengalaman yang diceritakan oleh partisipan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi dan menggambarkan esensi atau inti dari pengalaman manusia terhadap fenomena yang menjadi fokus studi.<sup>6</sup>

#### 4. Jenis Penelitian

Penelitian fenomenologi evolusioner merupakan suatu pendekatan yang unik dalam studi fenomenologi yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai transformasi pengalaman manusia sepanjang waktu. Jenis penelitian ini mencoba menyelidiki bagaimana fenomena manusia berkembang dan berubah seiring evolusi zaman, serta bagaimana pengalaman subjektif individu tercermin dalam perubahan tersebut.<sup>6</sup>

Penelitian fenomenologi evolusioner dimulai dengan mengidentifikasi pola evolusi pengalaman manusia.<sup>6</sup> Para peneliti mencoba melacak perubahan signifikan dalam cara manusia mengalami dunia sepanjang sejarah, baik dalam konteks budaya, sosial, maupun

---

<sup>6</sup> Carol Grbich, 'Phenomenology', in *Qualitative Data Analysis: An Introduction* (1 Oliver's Yard, 55 City Road London EC1Y 1SP: SAGE Publications Ltd, 2013), 92.

<sup>6</sup> John W. Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oak: SAGE Publications Inc., 2018).

<sup>6</sup> Ibid.

5

<sup>6</sup> Jason K. Ward, Unoma Comer, and Suki Stone,<sup>6</sup> 'On Qualifying Qualitative Research: Emerging Perspectives and the "Deer" (Descriptive, Exploratory, Evolutionary, Repeat) Paradigm', *Interchange* 49, no. 1 (2018): 133–146.

<sup>6</sup> Sally Thorne, 'Data Analysis in Qualitative Research', *Evidence-Based Nursing* 3, no. 3 (2000): 68–70.

individual.<sup>6</sup> Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana faktor-faktor evolusioner, seperti perkembangan teknologi, perubahan ekonomi, dan transformasi sosial, memengaruhi cara manusia mengalami dan memahami realitas mereka.<sup>6</sup> Analisis dilakukan terhadap bagaimana faktor-faktor ini memberikan kontribusi pada evolusi pengalaman manusia.

##### 5. Sumber Informan

Creswell dan Creswell,<sup>7</sup> menyatakan bahwa penelitian fenomenologi melibatkan jumlah individu yang dikaji pada kisaran 3 sampai 10 orang. Penelitian ini melibatkan 5 orang informan yang diwawancarai sebelum, sesudah, dan saat prosesi hajatan berlangsung.

Pak Asep Sudrajat (58 tahun) adalah seorang tokoh masyarakat di Kampung Naga yang memiliki pendidikan setingkat SMA. Ia berperan sebagai salah satu tokoh adat yang berfungsi menjaga kelestarian tradisi dan budaya di kampung.

Pak Agus (50 tahun) adalah seorang pendidik yang aktif dalam kegiatan sosial di Kampung Naga. Memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan, Pak Agus banyak terlibat dalam kegiatan yang melibatkan pemberdayaan masyarakat dan pendidikan bagi anak-anak di kampung.

Bu Eroh (47 tahun) adalah seorang ibu rumah tangga yang berperan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di Kampung Naga. Dengan latar belakang pendidikan SMA, Bu Eroh sering terlibat dalam kegiatan musyawarah warga, terutama dalam hal pengambilan keputusan bersama.

Mang Ujang (62 tahun) merupakan tokoh masyarakat yang dihormati di Kampung Naga. Dengan pendidikan setingkat SMA, Mang

---

<sup>6</sup> Keri D. Valentine, Theodore J. Kopcha, and Mark D. Vagle, 'Phenomenological Methodologies in the Field of Educational Communications and Technology', *TechTrends* 62, no. 5 (2018): 462–472.

<sup>6</sup> Jari Kaivo-oja, 'Towards Better Participatory Processes in Technology Foresight: How to Link Participatory Foresight Research to the Methodological Machinery of Qualitative Research and Phenomenology?', *Futures* 86 (2017): 94–106.

<sup>7</sup> Creswell and Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

Ujang lebih banyak berperan dalam kegiatan adat dan kebudayaan kampung.

Teh Sari (39 tahun) adalah seorang ibu rumah tangga yang sangat peduli dengan kesejahteraan sosial dan emosional masyarakat di Kampung Naga. Dengan latar belakang pendidikan SMA, Teh Sari aktif dalam organisasi ibu-ibu di kampung dan sering terlibat dalam kegiatan sosial.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam studi fenomenologi bertujuan untuk membuat saripati dari fenomena semakin terlihat<sup>7</sup> Proses pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk merinci dan menggambarkan dengan cermat pengalaman dan perspektif partisipan terkait fenomena tersebut. Dengan memfokuskan pada inti esensial atau saripati, peneliti dapat menemukan pola-pola umum, tema-tema, dan konsep-konsep yang merangkum esensi fenomena tersebut. Dengan demikian, pengumpulan data menjadi sarana untuk mengungkapkan dan memahami secara lebih mendalam aspek-aspek penting dari fenomena, membantu memperjelas dan menyederhanakan esensinya sehingga dapat dipahami dengan lebih jelas dan komprehensif. Hal ini dicapai dengan mengandalkan intuisi peneliti dalam melihat pola yang muncul, hubungan dan interkoneksi yang ada dalam suatu fenomena. Adapun, pengumpulan data dalam studi fenomenologi melibatkan proses pewawancara, observasi, membaca literatur, dan mengidentifikasi serta mendekonstruksi wacana.<sup>7</sup>

Proses pewawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam melalui interaksi langsung dengan partisipan, mengeksplorasi pengalaman dan persepsi mereka terkait fenomena yang sedang diteliti. Observasi juga menjadi elemen penting, memungkinkan peneliti untuk mencatat perilaku, situasi, dan konteks yang muncul secara alami. Sementara itu, membaca literatur membantu peneliti memahami

---

<sup>7</sup> Grbich, 'Phenomenology', 95.

1

<sup>7</sup> Ibid., 95–96.

2

konteks teoritis dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan fenomena tersebut. Selain itu, identifikasi dan dekonstruksi wacana melibatkan analisis terhadap bahasa dan konsep-konsep yang digunakan dalam wacana tertentu, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana makna dan interpretasi terbentuk. Dengan menggabungkan berbagai metode ini, pengumpulan data dalam studi fenomenologi menjadi pendekatan yang holistik untuk menggali pemahaman mendalam terhadap esensi fenomena yang sedang diteliti.

Data yang akan dikumpulkan berupa wawancara kualitatif. Penelitian ini melakukan wawancara tatap muka dengan partisipan, wawancara telepon, atau terlibat langsung dalam wawancara *focus group* dengan 6-8 narasumber.<sup>7</sup> Wawancara ini melibatkan pertanyaan terbuka dengan jumlah yang sedikit guna mendapatkan tanggapan yang luas terkait dengan pendapat dan sudut pandang partisipan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam skripsi ini dilandasi dari hasil penelitian Cheung dan Ma<sup>7</sup> yang mengkaji secara terperinci faktor-faktor yang mempengaruhi berbagai macam solidaritas sosial. Tabel di bawah ini menunjukkan elemen-elemen tersebut:

<b>Bahan</b>	<b>Mekanik</b>	<b>Organik</b>	<b>Distributif</b>	<b>Inklusif</b>	<b>Dialogis</b>
<b>Objek</b>	Gagasan	Pekerjaan	Sumber Daya	Kasih Sayang	Gagasan
<b>Aksi</b>	Menyetujui	Produksi	Konsumsi	Bersosialisasi	Percakapan
<b>Teori</b>	Fungsionalis	Fungsionalis	Materialis	Interaksionis	Teori Kritis
<b>Sistem</b>	Budaya	Ekonomi	Politik	Komunitas	Politik

<sup>7</sup> Creswell and Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

<sup>7</sup> Chau-kiu Cheung and Stephen Kan Ma, 'Coupling Social Solidarity and Social Harmony in Hong Kong', *Social Indicators Research* 103, no. 1 (August 4, 2011): 145–167.

<b>Bahan</b>	<b>Mekanik</b>	<b>Organik</b>	<b>Distributif</b>	<b>Inklusif</b>	<b>Dialogis</b>
<b>Kebijakan</b>	Pendidikan	Perdagangan	Kesejahteraan	Sipil	Media
<b>Prinsip</b>	Konsensus	Komplemen	Kesetaraan	Kebersamaan	Pluralitas
<b>Sumber</b>	Persetujuan	Kolaborasi	Material	Penerimaan	Pemahaman

Berdasarkan gagasan bersama, solidaritas mekanik terbangun lewat kesepakatan atas nilai-nilai budaya yang disalurkan melalui pendidikan sehingga tercipta konsensus dan persetujuan sebagai sumber kohesi sosial; solidaritas organik muncul dari pembagian kerja dan kolaborasi dalam produksi yang diperkuat oleh perdagangan, dengan prinsip saling melengkapi; solidaritas distributif menekankan akses adil terhadap sumber daya material melalui kebijakan kesejahteraan, berlandaskan kesetaraan dan barang material sebagai sumber keadilan sosial; solidaritas inklusif didorong oleh kasih sayang dan interaksi komunitas lewat inisiatif sipil untuk membangun penerimaan dan kebersamaan; dan solidaritas dialogis berpusat pada gagasan serta percakapan kritis yang difasilitasi media dalam kerangka politik untuk menghargai pluralitas serta memahami perbedaan.<sup>7</sup>

Diharapkan, metode pengumpulan data ini menjadi suatu instrumen yang dapat menggali lebih dalam solidaritas yang terbangun dalam tradisi hajat sasih Kampung Naga.

#### 7. Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian kualitatif mengikuti prosedur yang simultan. Suatu analisis dapat berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, seperti wawancara. Data kemudian difokuskan dengan alasan melimpahnya data yang diperoleh dari proses wawancara. Analisis data dalam studi fenomenologi mengandalkan proses pendeskripsian dalam

---

<sup>7</sup> Ibid.

mengungkap saripati dari suatu fenomena. Adapun, analisis data dalam metode fenomenologi melibatkan proses:<sup>7</sup>

1. Membatasi pengalaman peneliti (*bracketing*)
2. Membuka dialog dengan partisipan individu
3. Merefleksikan hasil penelitian
4. Mengidentifikasi tema utama
5. Membangun deskripsi dan konsep

Dalam penelitian fenomenologi, langkah pertama yang perlu diambil adalah membatasi pengalaman peneliti melalui proses bracketing. Ini melibatkan kesadaran dan usaha peneliti untuk menanggukkan sementara prasangka, keyakinan, dan pengalaman pribadi mereka yang mungkin mempengaruhi interpretasi fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat mendekati fenomena secara lebih objektif. Langkah kedua melibatkan membuka dialog dengan partisipan individu yang memiliki pengalaman terkait fenomena yang sedang diteliti. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perspektif dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap fenomena tersebut. Interaksi dengan partisipan juga dapat membantu peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual.

Setelah mengumpulkan data, langkah ketiga adalah merefleksikan hasil penelitian. Ini melibatkan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh, dengan mempertimbangkan konsep-konsep dan makna yang muncul dari pengalaman partisipan. Proses refleksi ini dapat membantu peneliti memahami lebih baik esensi fenomena dan merinci interpretasi mereka. Langkah keempat melibatkan mengidentifikasi tema utama dari data yang dikumpulkan. Ini melibatkan pencarian pola atau konsep umum yang muncul secara konsisten dalam pengalaman partisipan. Identifikasi tema utama memberikan dasar untuk memahami esensi fenomena dan memandu pembentukan konsep-konsep yang mewakili pengalaman

---

<sup>7</sup> Grbich, 'Phenomenology', 96.

partisipan. Langkah terakhir, kelima, adalah membangun deskripsi dan konsep berdasarkan temuan-temuan sebelumnya. Peneliti merinci secara lebih rinci pengalaman partisipan, menggambarkan aspek-aspek penting fenomena, dan merumuskan konsep-konsep yang menggambarkan esensi fenomena tersebut. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memberikan makna lebih dalam terhadap hasil penelitian fenomenologi dan menyajikan temuannya secara sistematis.

Terkait dengan kode, Creswell menyimpulkan bahwa ada tiga kategori kode, yakni kode yang diharapkan, kode yang mengejutkan, kode yang tidak lazim.<sup>7</sup> Interpretasi data dalam penelitian kualitatif<sup>7</sup> melibatkan beberapa prosedur, di antaranya merangkum temuan secara keseluruhan, membandingkan temuan dengan literatur, merenungkan temuan secara pribadi dan menyatakan batasan penelitian serta kemungkinan penelitian di masa mendatang. Validitas kualitatif yang bermakna mencerminkan komitmen peneliti untuk mengeksplorasi dan memastikan keakuratan temuan yang ditemukan dalam penelitiannya. Dalam upaya mencapai validitas yang kuat, peneliti melibatkan diri dalam prosedur yang cermat dan terstruktur untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan mencerminkan sepenuhnya realitas fenomena yang diteliti. Hal ini melibatkan penerapan metode dan teknik penelitian yang tepat, pengamatan yang teliti, serta validasi data melalui penggunaan sumber daya dan informasi yang dapat diandalkan. Reliabilitas kualitatif menggambarkan konsistensi pendekatan yang diambil oleh peneliti dalam rangka menjalankan penelitian atau proyek tertentu. Reliabilitas ini mencakup aspek-aspek seperti metode penelitian yang dipilih, pengumpulan data, dan proses analisis. Dengan memastikan bahwa penelitian ini dapat diulang dengan hasil yang serupa oleh peneliti lain atau bahkan oleh peneliti yang sama dalam konteks yang berbeda, reliabilitas

---

<sup>7</sup> Creswell and Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

kualitatif memastikan bahwa pendekatan yang diadopsi dapat diandalkan dan memberikan hasil yang konsisten. Peneliti tidak hanya mengejar kebenaran dalam temuannya, tetapi juga menetapkan fondasi yang kuat dalam konsistensi dan dapat diandalkan dalam pendekatannya. Dengan memahami bahwa kualitas penelitian kualitatif sangat tergantung pada validitas dan reliabilitas, peneliti dapat memastikan bahwa kontribusi mereka terhadap pemahaman dan pengetahuan di bidang tersebut dapat diakui dan diandalkan oleh masyarakat ilmiah.

